

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas tanaman pangan terpenting di Indonesia karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan akan beras pun terus meningkat. Bagi masyarakat Indonesia, beras merupakan makanan pokok yang tidak bisa tergantikan (Guntoro dan Fitri, 2013). Kandungan gizi pada tanaman padi antara lain lemak, karbohidrat, serat, protein dan vitamin. Beras juga mengandung berbagai unsur mineral seperti fosfat, natrium, magnesium, kalsium dan lain sebagainya. Kandungan gizi dan mineral pada tanaman padi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia (Hasanah, 2017). Permintaan beras terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Pada tahun 2019, produksi padi nasional mencapai sekitar 31,31 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 2,63 juta ton (7,75%) dibandingkan dengan produksi beras pada tahun 2018, sedangkan untuk provinsi Aceh produksi padi diperkirakan sebesar 1,71 juta ton atau mengalami penurunan sebanyak 147,13 ribu ton (7,9%) dibandingkan pada tahun 2018 (BPS, 2019). Menurut Hidayat dan Rachmadiyanto (2017) masalah yang sering terjadi dalam budidaya tanaman padi yaitu penurunan potensi hasil produksi, dimana salah satu penyebabnya yaitu adanya keberadaan gulma.

Gulma adalah tumbuhan pengganggu tanaman budidaya yang penting untuk dikendalikan. Kehadiran gulma pada lahan budidaya dapat menimbulkan kompetisi berupa air, nutrisi, cahaya matahari, dan ruang tumbuh (Maclaren *et al.*, 2020). Persaingan gulma pada tanaman dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain itu, gulma juga mengandung senyawa alelopati yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan menjadi inang bagi hama dan patogen tanaman. Kehadiran gulma pada budidaya padi sawah dapat menyebabkan penurunan hasil produksi hingga 76% (Sureshkumar *et al.*, 2016). Persentase penurunan produksi setiap jenis tanaman budidaya dipengaruhi oleh komunitas gulma yang ada pada area pertanian tersebut. Gulma mengakibatkan kerugian serta kerusakan terhadap tanaman budidaya maupun pada aktivitas para petani dalam

mengelola usaha taninya. Tingkat persaingan gulma juga bergantung pada tingkat kepadatan gulma, berapa lama gulma bersaing dengan tanaman, dan umur tanaman saat gulma mulai bersaing (Jamilah, 2013).

Menurut Perdana dan Syam (2013) kondisi ekologi dapat mempengaruhi keragaman gulma. Keanekaragaman gulma dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan berbagai faktor yaitu kepadatan, kesuburan tanah, pengolahan tanah dan sistem budidaya (Imaniasita *et al.*, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi dan keanekaragaman gulma pada tanaman dapat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Diperlukan metode pengendalian yang tepat untuk mengurangi kehilangan hasil produksi padi. Namun, sebelum pengendalian gulma, dominasi dan variasi jenis gulma harus diidentifikasi terlebih dahulu. Ini menjadi kunci keberhasilan pengendalian gulma (Rahmadi & Rochman, 2020).

Keanekaragaman gulma pada fase vegetatif dan fase generatif perlu diperhatikan. Fase vegetatif dan fase generatif merupakan fase pertumbuhan tanaman padi. Pada fase vegetatif biasanya sawah digenangi air, kanopi tanaman belum sempurna menutup permukaan tanah sehingga intensitas cahaya kepermukaan tanah lebih tinggi sehingga diperkirakan jumlah gulma yang tumbuh lebih banyak. Fase generatif merupakan masa dimana pertumbuhan reproduksi tanaman dimulai, seperti bunga dan buah. Pada fase ini perlu perhatikan tentang pengendalian gulma agar tidak terjadinya persaingan unsur hara antara tanaman padi dengan gulma yang dapat menurunkan hasil produktivitas tanaman padi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman dan dominasi gulma pada fase vegetatif dan fase generatif tanaman padi. Pertumbuhan gulma tidak selamanya mengganggu pertumbuhan tanaman utama. Namun, gulma harus di kendalikan agar tidak menyebabkan kehilangan hasil pada tanaman budidaya (Abdillah *et al.*, 2016).

Pengendalian gulma sering terabaikan dibandingkan dengan pengendalian hama dan penyakit, padahal gulma yang tumbuh di tanaman padi dapat membahayakan bagi pertumbuhan dan hasil tanaman padi (Antralina, 2012). Penelitian ini perlu dilakukan untuk melakukan identifikasi dengan tujuan mengenal jenis-jenis gulma dan gulma yang mendominasi tanaman padi yang dapat menekan produktivitas tanaman. Identifikasi gulma juga penting untuk dilakukan

karena masih banyak jenis-jenis gulma yang sering dijumpai ditanaman padi yang belum diketahui identitasnya. Pengenalan jenis gulma ini merupakan langkah pertama dalam menentukan keberhasilan pengendalian gulma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Gulma jenis apa saja yang tumbuh pada fase pertumbuhan tanaman padi sawah irigasi di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara?
2. Gulma jenis apakah yang mendominasi pada fase pertumbuhan tanaman padi sawah irigasi di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis gulma yang tumbuh pada fase pertumbuhan tanaman padi sawah irigasi di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui jenis gulma yang tumbuh mendominasi pada fase pertumbuhan tanaman padi sawah irigasi di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pengguna ilmu bidang pertanian dan masyarakat mengenai jenis-jenis gulma yang terdapat pada fase pertumbuhan tanaman padi sawah irigasi di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara sehingga dapat dilakukan pengendalian gulma berdasarkan jenisnya agar lebih efektif dan efisien.